

# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Windows Shopping* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI UIN Mataram

Muhamad Ahyar Rasidi<sup>1</sup>, Nuruddin<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>UIN Mataram, [ahyarrasidi@uinmataram.ac.id](mailto:ahyarrasidi@uinmataram.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Mataram, [nuruddinmsi@uinmataram.ac.id](mailto:nuruddinmsi@uinmataram.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 12-04-2019

Disetujui: 30-06-2019

### Kata Kunci:

Model Pembelajaran kooperatif  
Windows shopping  
Berpikir kritis  
Mahasiswa

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe windows shopping terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen desain Posttest Control Group Design. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,126 > 2,018$  sehingga hipotesis alternatif diterima yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe windows shopping terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGMI diterima.

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of applying the windows shopping cooperative learning model to students' critical thinking skills. This type of research is a quasi-experimental Posttest Control Group Design design. Based on the results of the hypothesis test, it can be concluded that  $t_{count} > t_{table}$  or  $3.126 > 2.018$  so that alternative hypotheses are accepted, that is, there is an influence of the application of cooperative learning models of windows shopping to critical thinking skills of Islamic Primary Education Program students accepted.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.1297>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu komponen penting menentukan pondasi keilmuan manusia. Penting karena vitalitas peran untuk memanusiakan manusia dan menjadi anggota masyarakat yang dapat mencapai kebahagiaan. Optimalisasi peran strategis tersebut dikembangkan melalui internalisasi pengetahuan dan ilmu dalam proses belajar mengajar.

Aktivitas belajar mengajar merupakan *core* dari proses pendidikan itu sendiri dan guru sebagai aktor utama. Aktivitas belajar mengajar memuat serangkaian aksi guru atas siswa yang didasari oleh hubungan timbal balik dalam situasi belajar yang edukatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Usman: 2010, 4) Belajar sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara psikologis maupun Fisologis karena melibatkan mental dan mengalami proses berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membandingkan dan lain sebagainya (Rusman, 2013: 7)

Salah satu bentuk keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami dan memecahkan sebuah persoalan, menganalisis atau membuat simpulan dengan strategi dan teknik pengambilan tindakan (Fisher, 2009: 10). Dengan kata lain, berpikir kritis sebagai sebuah kecakapan menginterpretasi, mengevaluasi melalui proses observasi dan komunikasi serta berargumentasi. Berpikir kritis menuntun mahasiswa memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan apa yang menjadi keadaan sebenarnya.

Berpikir kritis difokuskan pada informasi yang secara kuat diyakini dan dilakukan yang tentunya tidak terlepas dari supporting evidence yang dapat dipercaya, aktual, relevan dengan mempertimbangkan segala sesuatunya secara hati-hati (Costa, 1985: 54). Kalelioglu (2014: 248) menyatakan bahwa: *“Critical thinking is a way of thinking, and a set of skills, that encourages an informed, aware, systemic, considered and logical approach to deciding what to*

*believe or do. Critical thinking leads to arguments and conclusions that are valid, substantiated and resistant to criticism*” Pendapat Kalelioglu di atas dimaknai bahwa berpikir kritis suatu strategi berpikir dengan mengkombinasikan sebagian besar skill melalui pertimbangan yang dilakukan.

Penilaian berpikir kritis dilakukan dengan melihat indikator yaitu; melakukan klarifikasi dengan memfokuskan pada pernyataan, menganalisis pendapat, menjawab pertanyaan klarifikasi dan tantangan, menilai informasi pendukung seperti penilaian keakuratan informasi, ketepatan prosedur, penilaian observasi; dan penarikan kesimpulan (Senar Temel, 2014: 2).

Seorang yang berpikir kritis pada dasarnya memiliki kreatifitas dalam berpikir. Berpikir kritis mampu menghadirkan produk berpikir yang bervariasi. Berpikir kreatif Menurut Lee (2005: 194) adalah *“people engage in unique thinking because of an intrinsic desire to find new and better things. This is called creative thinking”*. Pendapat lee tersebut bahwa berpikir kreatif sebagai model berfikir yang berbeda yang didorong oleh suatu keinginan yang muncul dalam dirinya untuk menemukan hal yang baru.

Senada dengan Lee, Johnson (2010: 214) mengartikan berpikir kreatif sebagai sebuah pembiasaan yang melalui proses pelatihan, tanpa mengabaikan intuisi, mengoptimalkan imajinasi dan mengeksplorasi hal-hal baru dan menerka ide-ide yang sulit untuk ditebak.

Menguatkan kedua pendapat ahli di atas, As’ari menyampaikan pandangannya tentang berpikir kreatif adalah *“creative thinking ability is required to produce another and required information”*. Artinya bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan produktifitas seseorang menghasilkan sesuatu (2014: 1).

Berdasarkan ketiga pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir yang diperoleh melalui proses pembiasaan dengan memanfaatkan imajinasi dalam menghasilkan ide-ide baru. Berpikir kreatif ditunjukkan oleh aktifitas pembelajaran yang mampu mengantarkan pebelajar pada kemampuan menghasilkan suatu hasil berpikir.

Setiap orang yang berpikir kreatif selalu difaktori oleh banyak hal. Sebagaimana dikemukakan oleh Matt Baker (2001: 176) *“forces and factors in the creative thinking process model. This model is one cycle that consists of three distinct phases: (1) an initial catalyst; (2) a gestation period; and (3) a problem solution and verification phase”*. Pandangan baker memberikan gambaran informasi bahwa sesungguhnya berpikir kreatif mengalami beberapa siklus dalam perjalanannya yaitu; (1) katalisato tampak; (2) masa persiapan; dan (3) fase pemecahan masalah dan verifikasi.

Banyak cara bagi setiap pendidik untuk memahami tentang berpikir kritis, peneliti pada

penelitian ini melakukan kajian dengan memberikan treatmen terhadap pembelajaran menggunakan metode windows shopping. Windows shopping berasal dari kata window dan shopping. Window berarti jendela dan shopping artinya berbelanja. Secara filosofis windows shopping memberikan makna pada kemampuan meihat dan memahami buah pikir orang lain dan sebaliknya.

Mahasiswa dapat secara aktif memajang hasil karya yang dihasilkan. Dua orang dari setiap kelompok bertugas sebagai penjaga stand, bertanggungjawab memberikan penjelasan saat anggota kelompok lain berkunjung ke stand tersebut. Demikian pula kelompok lainnya secara bergiliran sampai semua kelompok memahami materi yang disampaikan oleh kelompok lainnya. Dengan demikian penting untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Windows Shopping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI UIN Mataram.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Eksperimen digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya akibat tidaknya akibat dari sesuatu diberikan perlakuan yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding (Arikunto, 2009: 7). Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan dengan metode windows shopping sedangkan kelompok kontrol tanpa perlakuan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas 1 A dan 1B PGMI yang dipilih melalui teknik random sampling. Kelas A menjadi kelas eksperimen dan kelas B menjadi kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri atas 42 mahasiswa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menggunakan Windows shopping terhadap keterampilan berpikir kritis siswa terlebih dahulu dilakukan dengan melakukan uji prasyarat yaitu estimasi validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas dan hipotesis. Kesemuanya diuraikan sebagai berikut:

### 1. Estimasi Validitas dan Reliabilitas

Hasil estimasi validitas butir soal diperoleh 20 soal valid dan 5 soal tidak valid. soal yang tidak valid dijadikan sebagai soal dalam melaksanakan penelitian. Adapun hasil perhitungan reliabilitas diperoleh nilai  $r_{11}$  adalah sebesar  $0,83 \geq 0,70$ . Maka diambil kesimpulan bahwa alat ukur tes adalah reliabel dengan kriteria sangat tinggi.

### 2. Estimasi Normalitas

Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila harga signifikan lebih besar dari harga  $\alpha = 0.05$ .

|  |       |                     |              |
|--|-------|---------------------|--------------|
|  | Kelas | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|--|-------|---------------------|--------------|

| Nilai Posttes                                    |            | Statistic | Df | Sig.  | Statistic | Df | Sig. |
|--|------------|-----------|----|-------|-----------|----|------|
|  | Kontrol    | .175      | 16 | .200* | .947      | 16 | .439 |
|  | Eksperimen | .171      | 15 | .200* | .904      | 15 | .110 |
| a. Lilliefors Significance Correction            |            |           |    |       |           |    |      |
| *This is a lower bound of the true significance. |            |           |    |       |           |    |      |

Hasil analisis data posttes dengan menggunakan program SPSS versi 22 diperoleh nilai signifikan  $\alpha=0.200$  untuk kelas eksperimen menggunakan alat peraga. Kemudian nilai yang didapat dibandingkan dengan nilai  $\alpha=0.05$ , dan nilai sig lebih besar dari nilai  $\alpha=0.05$  ( $0,200 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data posttest berdistribusi normal.

### 3. Estimasi Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang menjadi obyek penelitian bersifat homogen atau tidak. Hasil homogenitas jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variansi data homogen. Jika nilai signifikansi  $\leq$  dari  $0,05$  maka variansi data tidak homogen. Hasil dari homogenitas dapat dilihat pada Tabel dibawah:

|               |                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|---------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Nilai Posttes | Based on Mean                        | 1.753            | 1   | 29     | .196 |
|               | Based on Median                      | 1.192            | 1   | 29     | .284 |
|               | Based on Median and with adjusted df | 1.192            | 1   | 28.192 | .284 |
|               | Based on trimmed mean                | 1.711            | 1   | 29     | .201 |

Berdasarkan perhitungan estimasi homogenitas diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### 4. Estimasi Hipotesis.

Berdasarkan analisis estimasi hipotesis menggunakan SPSS untuk uji t tes, diperoleh nilai signifikansi =  $0,203$ . Oleh demikian Hasil keputusan estimasi signifikasnsi sebesar  $0,203 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima yaitu ada pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Windows Shopping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI UIN Mataram.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $3,126 > 2,018$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe windows shopping terhadap berpikir kritis siswa di PGMI UIN Mataram.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] As'ari, A.R.. *Ideas for developing critical thinking at primary school level. Paper presented at an International Seminar on Addressing Higher Order Thinking: Critical Thinking Issues in Primary Education*, Islamic University of Muhammadiyah Makasar, 2014.
- [2] Johnson, Elaine B., *Contextual teaching and learning*, Bandung, Mizan, 2002.
- [3] Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching*. (Terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza). New Jersey: Pearson Education.
- [4] Kalelioglu, F., & Gulbahar, Yasemin. (2014). The effect of instructional techniques on critical thinking and critical thinking dispositions in online discussion. *Educational Technology & Society*, 17 (1), 248–258, 2014.
- [5] Lee, & Kyung-Hwa. (2005). The relationship between creative thinking ability and creative personality of preschoolers. *International Education Journal*, 6(2), 194-199, 2005.
- [6] Munandar Utami, *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta, Gramedia, 2009.
- [7] Matt Baker, Rudd,R., & Pomeroy, C. Relationships between critical and creative thinking. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 51, 173-188, 2001.
- [8] Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2013.
- [9] Rusman, *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010.
- [10] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [11] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010.